

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang terletak pada Kawasan Asia, lebih tepatnya salah satu negara yang berada tepat di Asia Tenggara sehingga disebut dengan negara kepulauan. Letak dan kondisi Indonesia tersebut membuat Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Beragamnya sumberdaya alam di Negara Indonesia tersebut membuat potensi-potensi terhadap pengembangan wisata lebih besar.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai pemerintah Pusat juga telah memberikan peluang untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah secara mandiri termasuk pada sektor pariwisatanya kepada Pemerintah Daerah. Potensi lokal merupakan segala kekuatan dan kemampuan yang dimiliki suatu daerah dengan potensi untuk dikembangkan untuk mencapai tujuan Pembangunan (Solehdalam Mangiri et al., 2020)

Pembangunan pada sektor pariwisata pada kini sudah banyak sekali dilaksanakan oleh pemerintah-pemerintah daerah demi mengembnagkan ataupun melestarikan tiap-tiap potensi yang dimiliki maisng-masing daerah. Jumlah pariwisata yang sangat banyak dapat emningkatkan perekonomian, budaya, dan Pendidikan daerah sekitar jika pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam pengembangannya. Salah satunya adalah bagaimana pemanfaatan desa-desa di Indonesia sebagai desa wisata.

Bentuk pengembangan wisata yang menyuguhkan kehidupan keseharian penduduk lokal yaitu berupa desa wisata. Desa wisata dapat dijadikan salah satu konsep pengembangan kawasan pedesaan, dengan adanya pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan Pembangunan desa. (Dinar Rahma & Aldila Primasworo, 2017).

Keberadaan desa sangat penting telah ada sejak sebelum NKRI terbentuk, sesuai dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 disebutkan bahwa dalam perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia, desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi lebih kuat, maju, mandiri, dan lebih demokratis sehingga menciptakan suatu landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan Pembangunan desa menuju masyarakat yang adil dan Makmur.

Provinsi Jawa Tengah dalam mendukung berkembangnya pariwisata melalui desa wisata telah mengeluarkan Perda Provinsi Jawa Tengah No 2 Tahun 2019 yang mengatur tentang ketentuan umum, strategi, dan basis pemberdayaan, penetapan desa wisata, pengelolaan, pemberdayaan masyarakat sekitar, pengembangan daya tarik wisata, usaha pariwisata dan desa wisata, kewajiban pemerintah daerah, peran masyarakat, kerja sama, pembiayaan, pembinaan dan pengawasan, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

Keseluruhan jumlah wisatawan yang berkunjung di DTW Jawa Tengah pada tahun 2024 sebanyak 69.480.726 kunjungan dengan rincian 593.168 kunjungan wisatawan mancanegara dan 68.887.558 kunjungan wisatawan

Nusantara. Urutan 5 besar kabupaten/kota dengan kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak adalah Kabupaten Magelang sebanyak 296.916, disusul Kabupaten Sleman sebanyak 214.812, Kota Semarang dengan 24.296 kunjungan, kemudian ada Kabupaten Jepara sebanyak 18.858, Kota Surakarta sebanyak 12.786. Sedangkan 5 besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi wisatawan Nusantara adalah Kota Semarang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Banyumas, Kota Surakarta, dan Kabupaten Semarang (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2024).

Terdapat 1.124 daya tarik wisata yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah, muali dari wisata alam dengan jumlah 368. Wisata budaya dengan jumlah 130, wisata buatan sebanyak 442, wisata minat khusus sebanyak 50, dan DTW lainnya sebanyak 68. Salah satu potensi wisata yang lekat dengan masyarakat dan dapat dikembangkan adalah wisata berbasis budaya. Wisata budaya merupakan sebuah bentuk Pembangunan ekonomi yang didasarkan pada sumber daya budaya. Selain itu juga merupakan bentuk dari pengembangan dari peran eisatawan dalam realitas ekonomi dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai masa lalu. Dalam industri wisata sendiri, sejarah serta warisan budaya dianggap sebagai aset berharga (Anjani et al., n.d.)

TAHUN	Kelompok Sadar Wisata	Desa Wisata
2020	710	528
2021	910	717
2022	910	818
2023	952	776
2024	952	886

Table 1 Jumlah Pokdarwis dan Desa Wisata Jawa Tengah (Sumber: Disporapar Jawa Tengah 2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata dan desa wisata di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan tiap tahunnya. Bertambahnya kelompok sadar wisata dan desa wisata tidak menjamin berkembangnya sebuah desa wisata yang telah dibentuk. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sebuah desa wisata dan diperlukan sebuah strategi agar desa wisata dapat berkembang.

Salah satu wisata yang lekat dengan budaya yang terletak di Kabupaten Karanganyar adalah Desa wisata Batik Girilayu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ketua Paguyuban bahwa Desa wisata Batik Girilayu terbentuk karena terdapat banyak buruh pengrajin batik di desa tersebut sejak zaman dahulu.

Desa wisata diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, dan desa wisata maju. Desa wisata rintisan yaitu desa wisata yang baru mulai berjalan, selain itu lingkupnya masih terbatas. Desa wisata berkembang yaitu desa wisata yang dalam operasionalnya sudah stabil dan memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Sedangkan desa wisata maju merupakan desa wisata yang berperan aktif dari segi perkembangan ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya.

No.	Desa Wisata	Kategori	Tahun Terbentuk
1.	Agrowisata dan Waterpark Telaga Kusuma	Rintisan	-
2.	Alaska	Rintisan	-
3.	Anggrasmanis	Rintisan	-
4.	Bahasa/Barokah	Rintisan	-
5.	Batik Girilayu	Berkembang	2020
6.	Berjo	Berkembang	-
7.	Beruk Sejuk	Rintisan	-
8.	Bukit Indah Kimendeng	Rintisan	-
9.	Girimulyo	Rintisan	-
10.	Kampung Kuliner Klatak Karangpandan	Rintisan	-
11.	Karangrejo	Rintisan	-
12.	Kemuning	Maju	-
13.	Pablengan	Rintisan	-
14.	Pesona Tamansari	Rintisan	-
15.	Rejosari “Bukit Sosogan”	Rintisan	-
16.	Sekipan Tawangmangu	Rintisan	2015
17.	Sewu Kembang	Rintisan	2021
18.	Sumber Bulu	Maju	2019
19.	Umbul udal-udalan	Rintisan	2021
20.	Wonorejoelox	Rintisan	2021

Table 2 Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 20 Desa Wisata dengan kategori rintisan, berkembang, dan maju. Desa Wisata Batik girilayu pada saat ini merupakan desa wisata pada kategori berkembang, selain itu terdapat Desa Berjo yang juga berada pada kategori desa wisata berkembang. Kondisi yang dimiliki Desa Wisata Batik Girilayu dan Desa Berjo memiliki perbedaan walaupun keduanya masuk ke dalam kategori desa wisata berkembang. Daya tarik wisata desa Berjo terdiri dari Telaga Madirda, Air Terjun Jumog, dan Candi Sukuh. Pengaruh Desa Berjo terhadap pendapatan asli daerah cukup besar dikarenakan kunjungan wisatawan yang dapat mencapai 4000 wisatawan ketika akhir pekan dan terdapat penarikan tiket pengunjung. Desa Wisata Batik Girilayu belum berpengaruh besar terhadap pendapatan asli daerah dikarenakan wisata budaya dan edukasi batik tidak dikenakan tiket masuk serta kunjungan wisatawan masih rendah. Selain itu aksesibilitas transportasi menuju Desa Berjo melewati jalur utama sehingga lebih ramai pengunjung dan mudah untuk dijangkau dibandingkan dengan Desa Wisata Batik Girilayu.

Desa Girilayu telah ditetapkan menjadi desa wisata melalui SK Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020. Dengan adanya SK Bupati merupakan sebuah bentuk dukungan untuk desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebelumnya Bank Indonesia juga telah memberikan bantuan berupa pembiayaan dan pendampingan pelatihan kepada Desa Girilayu, tetapi belum ada perkembangan signifikan yang dialami desa terhadap kunjungan wisatawan maupun pendapatan.

Sebelum terbentuk Desa Wisata Batik Girilayu, terdapat wisata tubing, namun terhenti karena keterbatasan dan kurangnya kepercayaan masyarakat desa akan perkembangan desa. Permasalahan keterbatasan dan kepercayaan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang menjadi penggerak desa wisata masih dihadapi Desa Wisata Batik Girilayu hingga saat ini.

Dalam mengembangkan pariwisata, terdapat komponen pariwisata, komponen pariwisata tersebut dapat disebut sebagai komponen pariwisata 4A (*attraction, accessibility, amenity, ancillary*), 4 hal tersebut harus dipertimbangkan sebagai komponen dasar yang harus dimiliki tujuan wisatawan (Andrianto & Gima Sugiyama, 2016). Fasilitas serta sarana prasarana termasuk dalam *accessibility* (infrastruktur dan ketersediaan layanan transportasi) dan *amenity* (makan, minum, penginapan, dan *guides*) yang sangat penting untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung. Fasilitas umum serta sarana prasarana di Desa Wisata Batik Girilayu masih terdapat beberapa kekurangan yaitu belum tersedianya tempat parkir bagi wisatawan sehingga mengharuskan wisatawan yang datang untuk parkir di bahu jalan desa. Bagi pengunjung yang menggunakan bus harus parkir pada parkir C Giribangun, Lokasi kelompok-kelompok batik juga sangat tersebar tanpa adanya penunjuk jalan.

Salah satu bentuk kenyamanan yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung/wisatawan adalah kemudahan aksesibilitas. Aksesibilitas sebagai salah satu tolak ukur kenyamanan dalam artian infrastruktur terhubung dengan mudah dan tidak sulit bagi seseorang untuk mencapai Lokasi yang ingin dijangkau dari system transportasi yang tersedia (Raharja et al., 2019). Akses jalan menuju desa

Wisata Batik Girilayu ini melalui Astana Giribangun, namun jalan yang harus dilalui setelah Astana Giribangun cukup kecil dan tidak terawat. Petunjuk Jalan menuju Desa Wisata Batik Girilayu tidak terpasang jauh-jauh dari lokasi desa, namun tepat sebelum masuk ke Desa Wisata Batik Girilayu sehingga banyak yang tidak mengetahui adanya desa wisata setelah Lokasi Astana Giribangun.

Terdapat 12 kelompok batik Girilayu, yang salah satunya adalah Sido Mukti. Dari 12 kelompok yang ada, ternyata tidak semua maju dan produktif karena banyak kelompok batik yang mengalami kendala terutama dari sumber daya manusianya. 12 kelompok batik tersebut berada di bawah paguyuban yang dipimpin oleh Bapak Slamet selaku Kepala desa. Paguyuban ini dibawah struktur organisasi BUMDes Giri Makmur. BUMDes Giri Makmur didirikan pada tanggal 30 Desember 2017 dengan ditetapkannya Perdes Nomor 6 Tahun 2017 yang secara kelembagaan masih perlu penataan (Suherlan et al., 2023).



Gambar 1 Showroom batik

Promosi memiliki peran penting dalam Upaya pengembangan desa wisata, karena tanpa adanya promosi desa akan kesulitan untuk mendatangkan wisatawan. Pada penelitian Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Sangurejo di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, skor tertinggi pada variabel kelemahan adalah kurangnya penggunaan teknologi informasi sebagai media promosi (Prasetya & Kismantoroadji, n.d.). Sebagai sebuah desa perintis yang baru dibentuk, maka promosi melalui teknologi digital sangat diperlukan. Pemasaran secara digital oleh Desa Wisata Batik girilayu belum dioptimalkan, dapat dilihat pada *website* Desa Girilayu terdapat informasi sebatas jam operasional, serta profil desa wisata secara umum dan belum terdapat informasi secara rinci mengenai fasilitas maupun kegiatan-kegiatan di desa. Promosi yang dilakukan Desa Wisata Batik girilayu masih terbatas pada *event-event* seperti bazaar dan pameran. Hasilnya, pengunjung yang datang sebagian besar berasal dari mulut ke mulut serta kunjungan siswa-siswi untuk melakukan edukasi batik yang berdampak sedikitnya peningkatan pada penjualan produk batik yang dihasilkan.

Dampak dari keberadaan Desa Batik Girilayu terhadap Pendapatan Asli desa masih rendah dikarenakan dari 12 kelompok batik, hanya beberapa yang mampu maju. Sumber Daya Manusia merupakan asset yang paling penting dalam sebuah Perusahaan atau organisasi. Dalam suatu organisasi, SDM mempunyai potensi apabila dikelola dengan tepat dan baik namun akan menjadi beban apabila salah kelola dan tidak diberikan pelatihan. Pada penelitian Strategi Pemerintah Kota dalam pengembangan Kawasan Wisata Terpadu (KWT): Sebuah implikasi Intervensi Kebijakan Pengembangan Pariwisata, komposisi SDM walau tidak

proporsional dari sisi kuantitas dan strate Pendidikan serta klatar belakang keilmuan Pendidikan dicarikan Solusi dengan peningkatan kapasitas SDM yang dimiliki dengan bimbingan dan pelatihan (Zumaida et al., 2022). Kendala yang dialami Desa Wisata Batik Girilayu pada aspek SDM adalah untuk mendapatkan SDM berkualitas dalam mengurus BUMDes masih sulit untuk dilakukan. Penyuluhan dan pelatihan telah dilakukan kepada para pengrajin dan pengelola yang berasal dari Bank Indonesia maupun beberapa pihak universitas. Masyarakat menganggap bahwa apa yang sedang diusahakan dalam mengembangkan desa ini tidak sebanding dengan hasilnya, masyarakat desa ingin melihat hasilnya secara instan, sehingga tidak ada SDM yang dapat ditunjuk untuk menjadi pengelola baik BUMDes maupun paguyuban. Berdasarkan informasi dari Ketua Pguyuban Desa Wisat Batik Girilayu, saat ini BUMDes dalam keadaan tidak ada pemimpin dikarenakan ketua BUMDes sebelumnya menjabat sebagai perangkat desa. Kendala lainnya adalah strategi dalam melakukan inovasi belum maksimal karena terkendala kualitas SDM yang menjadi pengurus desa wisata.

Berdasarkan informasi dari Ketua Paguyuban Btaik Girilayu, Desa Wisata Batik girilayu tidak memiliki perencanaan strategis yang menjadi pedoman pengembangan desa wisata. Selama ini, perencanaan hanya dilakukan melalui musyawarah tanpa adanya dokumen tertulis dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yang dapat diberdayakan menjadi bagian dari pagyuban dan BUMdes. Hal ini juga dikarenakan pengurus-pengurus yang ada dalam Paguyuban/Pokdarwis dan BUMDes belum melakukan tugasnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. BUMDes Girilayu sendiri saat ini sedang tidak berjalan karena kepala BUMDes

sekarang merupakan perangkat desa. Kualitas serta kuantitas SDM yang terbatas membuat beberapa posisi mengalami kekosongan.

Perencanaan strategis pada sektor publik sangat penting untuk membantumengembangkan strategi-strategi yang efektif, memeprikelas arah kedepannya, menciptakan prioritas, dapat membuat Keputusan masa sekarang dengan mempertimbangkan konsekuensi masa mendatang, mengembangkan landasan kokoh bagi pembuat Keputusan, memecahkan masalah utama,memperbaiki kinerja organisasi, menangani keadaan yang berubah secara cepat dengan efektif, dan membangun kerja kelompok dan keahlian (Bryson,1999, p. 55). Strategi menjadi suatu kerangka yang fundamente tempat sebuah organisasi akan mampu menyatakan keberlanjutannya yang vital, dan pada saat uyang bersamaan dia memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah-ubah organisasi (Zumaida et al., 2022). Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, Desa Wisata Batik Girilayu memerlukan sebuah perencanaan strategis untuk membantu perkembangan desa lebih signifikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Saran dan prasarana penunjang sebuah desawisata dan fasilitas umum di Desa Wisata Batik Girilayu belum lengkap
2. Kualitas dan kuantitas SDM masih sangat terbat dan rendah

3. BUMDes dan Pokdarwis Desa Wisata Batik Girilayu masih perlu penataan
4. Masih minimnya inovasi baru dalam menjangkau pasar atau konsumen dikarenakan mulai berkurangnya peminat batik tulis asli
5. Partisipasi Masyarakat masih sangat rendah dikarenakan hasilnya tidak terlihat secara instan dan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki oleh Desa Wisata Batik Girilayu
2. Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Desa Wisata Batik girilayu
2. Merumuskan strategi pengembangan Desa wisata Batik girilayu

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun pada penelitian mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih kabupaten Karanganyar:

1. Pemerintah

Hasil dari penelitian dapat dijadikan tidak lanjut bagi pemerintah kabupaten dalam melakukan pendampingan pengembangan desa wisata batik girilayu.

2. Bagi Peserta didik/Masyarakat

Hasil penelitian digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu.

1.6 Kajian Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Afifatur Rohimah, Yusuf Hariyoko, dan Beta Puspitaning Ayodya (2018)	Mengidentifikasi dan menganalisis potensi daerah desa serta mengevaluasi konsep CBT yang telah dilaksanakan dalam pengembangan wisata di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang.	Deskriptif Kualitatif	Desa Gbugklakah merupakan desa yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sebuah desa wisata karena memiliki suatu objek dan daya tarik wisata dan menempatkan desa ini pada sel V pada matriks IE, maka strategi terbaik yang dapat dilaksanakan adalah <i>Growth and Stability Strategy</i> , Dimana implementasi strategi yang paling tepat adalah melaksanakan strategi intensif dan integrasi.
2.	Sam'un Jaja Raharja, Arianis Chan dan Michael Marbun (2019)	Mengidentifikasi poin-poin penting dari pengembangan pariwisata	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa enam elemen pariwisata meliputi atraksi atau obyek, fasilitas,

		pedesaan Lebakmuncang.		aksesibilitas, paket wisata, kegiatan, dan layanan tambahan telah terpenuhi. Pariwisata lebakmuncang saat ini telah berkembang dengan baik meskipun masih terdapat aspek-aspek yang harus dibenahi. Disarankan untuk menyusun strategi pengembangan wisata pedesaan yang lebih baik.
3.	Alifia Anjani, Ida Ayu Suryasih, Gde Indra Bhaskara (2023)	Menganalisis kondisi yang ada dari komponen produk pariwisata 4A dan mengkaji strategi pengembangan pariwisata warisan di Kompleks Candi Batujaya.	Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan analisis pendekatan SWOT melalui IFAS dan EFAS	Strategi pengembangan heritage tourism di Kompleks Percandian Batujaya melibatkan empat strategi yaitu SO. 5 strategi WO, 2 strategi ST, dan 3 strategi WT. Langkah konkret yang dapat diambil termasuk pengembangan fasilitas pendukung, peningkatan promosi, kerja sama dengan pihak swasta, pelibatan masyarakat lokal, pengembangan paket wisata terintegrasi, peningkatan pengawasan dan keamanan, serta upaya perencanaan mitigasi bencana alam tsunami. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan Kompleks Percandian Batujaya dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat pengembangan pariwisata warisan di wilayah tersebut.
4.	Nurdin Prasetya, Budiarto,	Menganalisis rumusna strategi pengembangan	Deskriptif Kuantitatif	Rumusan strategi memanfaatkan kekuatan dan berkonsentrasi pada peluang

	Teguh Kismantoroaji (2019)	Desa Wisata Sangurejo di Kabupaten Sleman berdasarkan analisis IE dan SWOT, serta menentukan Keputusan strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata.		adalah strategi pengembangan produk, meningkatkan promosi, dan kolaborasi dengan stakeholder. Desa Wisata Snagurejo berada pada posisi tumbuh berkembang menggunakan alternatif strategi pengembangan produk dan penetrasi terhadap pasar.
5.	Rian Destiningsih, Andhatu Achsa, Dian Marlina Verawati (2020)	Mengidentifikasi strategi pengembangan Balkondes Ngadiharjo	Deskriptif Kualitatif dan analisis pendekatan SWOT	Strategi pengembangan untuk Balkondes Ngadiharjo meliputi optimalisasi promosi, akses internet, fasilitas yang sesuai, Lokasi luas, pariwisata berbasis lingkungan,kegiatan luar ruangan, dan kecenderungan untuk berwisata niche, pariwisata berbasis ekologi, turis candi Borobudur yang mengunjungi Balkondes, peningkatan kreativitas inovasi.
6	Rini Zumaida, Hendri Koeswara, Desna Aromatica (2022)	Untuk mengetahui bagaiman strategi pengembangan pada Kawasan Wisata Terpadu (KWT) oleh pemerintah daerah sebagai implikasi kebijakan tata kelola pengembangan pariwisata di Kota Padang	Pendekatan Kuantitatif	Hasil studi menunjukkan bahwa semua strategi ini dilakukan secara masif dan menunjukkan hubungan antara intervensi kebijakan yang secara efektif mempengaruhi tata kelola pengembangan pariwisata. Intervensi kebijakan pariwisata ini berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan domestik dan asing yang turut memberikan

				dampak pada peningkatan PAD.
7	Pamela Dinar Rahma, Rifky Aldila Primasworo (2018)	Untuk mengetahui karakteristik Desa Tambakrejo mengenai pengembangan desa wisata, untuk mengetahui potensi dan potensi permasalahan, serta untuk menentukan strategi pengembangan Desa Tambakrejo	Deskriptif Kualitatif	Potensi Desa Tanmbakrejo adalah potensi alam, potensi budaya, keragaman hasil laut, aksesibilitas desa yang baik, pariwisata yang memadai fasilitas, masih ada lahan kosong untuk pengembangan, dan keindahan objek wisata di Desa Tambakrejo masih terjaga dengan baik dikenal masyarakat. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan sampah dan aksesibilitas yang ada adalah beberapa jaringan jalan yang perlu perbaikan. Strategi pengembangan pada Desa Tambakrejo adalah mengoptimalkan kondisi lanskap yang menarik, kualitas dan keragaman komoditas, meningkatkan keragaman daya tarik wisata, meningkatkan fasilitas, fasilitas dan fasilitas, dan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja lokal
8	Ditha Mangiri, Hermanto Siregar, dan Ernan Rustiadi	Untuk memperkirakan nilai ekonomi pariwisata Danau Sentani yang diharapkan dapat berdampak pada	Menggunakan metode Individual Travel Cost Method (ITCM).	Wisata Danau Sentani memiliki dampak ekonomi yang masih rendah terhadap pengembangan ekonomi lokal dann masyarakat sekitar. Untuk

		perekonomian lokal dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, serta untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengelola pariwisata.	Analisis strategi pengelolaan Danau Sentani menggunakan metode AHP.	mengembangkan wisata diusulkan strategi berbasis ekologi, didukung stakeholder pemerintah daerah sebagai pembuat regulasi dan penanggung jawab untuk memajukan pelaku usaha yang terlibat dalam aktivitas wisata Danau sentani.
9.	Rachma Suryani Rahayu, Abu Talkah, Ahsin Daroin	Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dan memformulasikan alternatif strategi pengembangan yang tepat untuk Wisata edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud	Tipe penelitian Kualitatif dan kuantitatif dengan analisis pendekatan SWOT dan QSPM.	Terdapat 5 fokus utama yaitu edukasi, konservasi, pelestarianjamu, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan Kesehatan masyarakat. Alternatif strategi dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6.652 yaitu mengadakan Kerjasama dengan pemerintah dan Perusahaan sejenis untuk mempromosikan wisata, selanjutnya nilai TAS tertinggi kedua yaitu sebesar 6.554 adalah mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola, serta dengan nilai 6.208 yaitu melakukan perbaikan dan perawatan infrastruktur.
10.	Endang Susilowati, Hartuti Purnaweni (2020)	Bagaimana pelaksanaan pengembangan pariwisata di Kabupaten Demak, Faktor-faktor terkait Upaya pengembangan pariwisata, dan upaya yang harus	Deskriptif Kualitatif	Pengembangan pariwisata di Demak terkait dengan pengembangan manajemen kabupaten. Namun, pengembangan pariwisata masih terfokus pada aspek religi, sementara zonasi Pengembangan Daerah Pariwisata belum diterapkan dengan baik.

		dilakukan pemerintah Kabupaten Demak dalam emnembangkan pariwisatanya		
11.	Endang Puji Astutik, Lukytawati Anggraeni, Bambang Juanda, dan Wiwiek Rindayanti	Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung perekonomian kjsreatif di Provinsi Banten.	Deskriptif Kualitatif dengan menerapkan dua pendekatan pengembangan: evaluasi program kebijakan dan evaluasi kebijakan terhadap skenario.	Studi ini mengidentifikasi enam kriteria kunci dan sepuluh program aksi yang penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di antara ini, teknologi muncul sebagai faktor paling krusial, diikuti oleh infrastruktur, keberlanjutan lingkungan, aksesibilitas, pengembangan bisnis, pelatihan, kualitas produk, daya tarik wisata, periklanan, dan investasi. Temuan ini menyoroti pentingnya platform digital, pariwisata cerdas, dan aplikasi TIK dalam meningkatkan keberlanjutan pariwisata. Peningkatan infrastruktur, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas yang lebih baik sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata.
12	Suri Fadhillah, Siti Latifah dan Gusto Piatama Simatupang	Untuk mengetahui distribusi pariwisata alam dan merencanakan strategi pengembangannya	Analisis pendekatan SWOT dan GIS	Terdapat 7 objek wisata di Desa Telagah, Kabupaten Langkat, yang termasuk dalam kategori pariwisata alam. Layanan lingkungan yang ditawarkan oleh objek wisata di daerah desa mencakup panorama alam yang indah dan suasana alam yang menawan. Strategi

				yang dapat diterapkan di daerah pariwisata alam sekitar Desa Telagah adalah strategi S-O yaitu mengoptimalkan dan merawat potensi objek wisata, menyerap tenaga kerja, menjaga keramahan masyarakat terhadap pengunjung untuk meningkatkan jumlah pengunjung.
13	Y I Indainanto, M I K Saraan, E N Julianto, C Safira, A Saptiyono, dan M H Thamrin	Studi ini menganalisis strategi pengembangan pariwisata warisan lokal melalui pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan setelah pandemi di Desa Purbayan.	Deskriptif Kualitatif	Pengelola wisata perlu mengembangkan pemasaran yang memanfaatkan teknologi digital. Wisatawan dapat dengan mudah mengakses informasi tentang Desa Purbayan dengan mengembangkan Sistem Manajemen Destinasi yang terintegrasi dengan situs web resmi dan media sosial, mulai dari mempersiapkan wisatawan untuk tur hingga memesan fasilitas dan layanan wisata. Selain itu, pariwisata warisan lokal dapat langsung mempengaruhi pemasaran dari mulut ke mulut, dengan kualitas dan otentisitas lokal pariwisata secara substansial mempengaruhi promosi, kualitas, kepuasan, dan loyalitas. Secara keseluruhan, penelitian di masa depan sangat penting, mengingat wawasan praktis dan rekomendasi untuk

				pembuat kebijakan dan praktisi pariwisata serta melibatkan komunitas lokal dalam mengembangkan pariwisata warisan lokal, terutama di daerah pedesaan.
14.	Yogiana Mulyani, Nur Kholifah, Ida Nugroho Saputro, I Gusti Agung Gede Witarsana, Rully Novie Wurarah (2022)	Penelitian dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata selama Covid-19 oleh Komunitas Peduli Wisata di Desa Teritip, Balikpapan.	Menggunakan analisis QSPM dan SWOT	Posisi Komunitas Kesadaran Wisata berada di kuadran V (Tahan dan mempertahankan). Artinya, manajemen profesional desa wisata sangat penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Manajemen desa wisata harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan desa wisata di Desa Teritip. Selain itu, pengembangan paket wisata yang menarik juga merupakan kunci untuk menarik wisatawan. Oleh karena itu, penguatan SDM yang terkait dengan profesionalisme manajemen desa wisata sangat diperlukan untuk memajukan desa wisata.
15.	Arintoko A, Ahmad A A, Gunawan D S, dan Supadi S (2020)	Menyusun strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas dengan studi kasus di Desa Wisata Borobudur	Kualitatif dan Kuantitatif dengan analisis pendekatan SWOT	Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan menekankan pada strategi S-O dan W-O dibandingkan dengan strategi S-T dan W-T. Namun dalam pelaksanaannya masih menggunakan keempat strategi untuk salinmg

				melengkapi untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan strategis pariwisata.
--	--	--	--	---

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian mengenai strategi pengembangan dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki sebuah kawasan wisata yaitu penelitian dari Rohimah et al. 2018 yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan CBT Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yang menganalisis penerapan CBT dalam pengembangan potensi wisata dan penelitian dari Fadhillah et al., 2025 yang berjudul *Natural Tourism Development Strategies Using SWOT Analysis In Telagah Village, Langkat Regency* yang menganalisis penerapan CBT (community based tourism) pada pengelolaan desa wisata dalam rangka mengembangkan potensi wisata di desa carang wulung.

1.6.2 Administrasi Publik

Sementara itu, Nicholas Henry (Pasolong, 2008), mengemukakan bahwa Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Perubahan zaman diikuti dengan perkembangan dalam ilmu-ilmu di dunia yang menimbulkan paradigma-paradigma baru. Nicolas Henry (Pasolong, 2014,

pp. 32–34) paradigma administrasi publik berikut merupakan perkembangan dari administrasi publik dari waktu ke waktu diantaranya yaitu :

1. Paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi

Fokus pada paradigma ini ada pada adanya pemisah antara urusan politik dari urusan administrasi dalam fungsi pokok pemerintahan, substansi ilmu politik hanya meliputi masalah-masalah politik, pemerintah, dan kebijaksanaan serta substansi administrasi pada masalah-masalah organisasi, kepegawaian, serta penyusunan anggaran dalam birokrasi.

2. Paradigma prinsip-prinsip administrasi

Paradigma yang beranggapan bahwa focus merupakan yang paling penting, sementara lokus bukan menjadi masalah. Administrasi dipandang memiliki sifat universal, dapat diimplementasikan pada seluruh tatanan administrasi tanpa peduli mengenai kebudayaan, lingkungan, fungsi, misi, ataupun kerangka institusi.

3. Paradigma Administrasi publik sebagai Ilmu Politik

Paradigma ini berfokus pada kembalinya keberadaan administrasi publik sebagai bagian dari ilmu politik karena pada dasarnya administrasi publik mengabdikan kepada kekuasaan dan memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan pengabdian dalam membantu penguasa dalam memerintah secara efisien.

4. Paradigma Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi

Lebih mementingkan focus daripada lokus. Fokus pada paradigma ini diasumsikan bahwa administrasi dapat diterapkan dalam bisnis maupun administrasi publik. Teknik ilmu manajemen dan teori organisasi mulai dikembangkan sebagai bagian dari ilmu administrasi publik.

5. Paradigma Administrasi publik sebagai Administrasi Publik

Lokus administrasi tidak sebatas pada bidang administrasi, tetapi juga merambah pada teori organisasi. Sedangkan focus administrasi berkembang ke teori administrasi yang mempersoalkan mengenai bagaimana seharusnya suatu organisasi berjalan, orang berperilaku, serta Keputusan-keputusan yang diambil. Sementara untuk lokusnya ada pada masalah-masalah dan kepentingan publik.

6. Paradigma *Governance*

Paradigma *governance* merupakan paradigma yang relevan dengan penelitian ini yang dalam pelaksanaannya telah terbuka ke sektor lain selain pemerintah yaitu sektor swasta dan masyarakat sipil. Dapat dikatakan bahwa telah terjadi kolaborasi antara pemerintah dengan sektor swasta maupun masyarakat demi mencapai tujuan dengan menyatukan berbagai sudut pandang.

1.6.4 Manajemen Publik

Menurut Ghofur (2014) bahwa manajemen publik merupakan manajemen pemerintah, yang artinya manajemen publik juga bermaksud sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan terhadap pelayanan kepada masyarakat.

Manajemen publik menurut Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2008:93) merupakan Upaya seseorang untuk bertanggung jawab dalam menjalankan suatu organisasi, dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.

1.6.5 Manajemen Strategi

Manajemen Strategi menurut Fed R. David adalah seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplemntasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan (David, 2009, p. 5).

Menurut (Bryson, 1999, p. 55), dalam proses perencanaan strategis terdapat 8 langkah, yaitu memprakarsai dan menyepakati suatu tahapan perencanaan strategis, mengidentifikasi mandat organisasi, lebih memperjelas misi dan nilai organisasi, melakukan penilain lingkungan baik internal maupun eksternal, pengidentifikasian isu yang bersifat strategis, merumuskan strategi, dan menciptakan sisi yang efektif.

Tujuan dari langkah ke-4 dan 5 adalah untuk menyediakan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi sehubungan dengan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi. Keempat daftar ini merupakan analisis SWOT klasik yang digunakan untuk menganalisis lingkungan organisasi. Analisis SWOT terdiri dari 4 faktor, yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (kesempatan), dan *threat* (ancaman)

Menurut Fajar Nur'aini (2023) *Strength* adalah sebuah kekuatan yang dimiliki organisasi berupa kompetensi khusus atau unggulan. Mengenali kekuatan menjadi langkah penting dalam Upaya pengembangan organisasi, setelah

mengenali kekuatan maka selanjutnya adalah mempertahankan dan memepkuat kekuatan. Kelemahan merupakan suatu kondisi yang membuat suatu organisasi menjadi cacat atau lemah (sarana prasarana, kualitas sdm, rendahnya kepercayaan, dan lain-lain).

Sedangkan *Opportunity* merupakan kondisi yang berasal dari lingkungan diluar organisasi, dapat bersifat menguntungkan sekaligus dapat menjadi senjata untuk memjukan organisasi. *Threat* merupakan kebalikan dari peluang namun sama-sama berasa dari kondisi eksternal organisasi. Apabila tidak diselesaikan secepatnya, ancama tersebut berdampak jangka Panjang dan menghambat pencapaianvisi maupun misi organisasi.

	Kekuatan (S) Daftarlah 5-10 disini	Kelemahan (W) Daftarlah 5-10 kelemahan disini
Opportunities (O) Daaftarlah 5-10 peluang disini	S-O	W-O
Threats (T) Daftarlah 5-10 ancaman disini	S-T	W-T

1.6.6 Analisis Lingkungan Strategis

Analisis lingkungan strategis terdiri dari lingkungan internal serta eksternal. Penilaian lingkungan internal dan eksternal yang efektif pada seharusnya memberikan manfaat kepada organisasi (Bryson, 1999, p. 140).

1. Lingkungan Internal

Mengidentifikasi lingkungan internal melalui kekuatan dan kelemahan yang menentukan apakah sebuah perusahaan mampu mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada sambil menghindari ancaman (Hunger & Wheelen, 2003, p. 155). Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya, strategi sekarang, dan kinerja (Bryson, 1999, p. 63). Visi misi, anggaran, sarana prasarana, serta SDM merupakan komponen-komponen lingkungan internal

2. Lingkungan Eksternal

Terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi (Bryson, 1999, p. 62).

1.6.7 Pengembangan Strategi

Strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, program, kebijakan, Tindakan, Keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa saja yang dikerjakan, dan mengapa melkawkannya. (Bryson, 1999, p. 189)

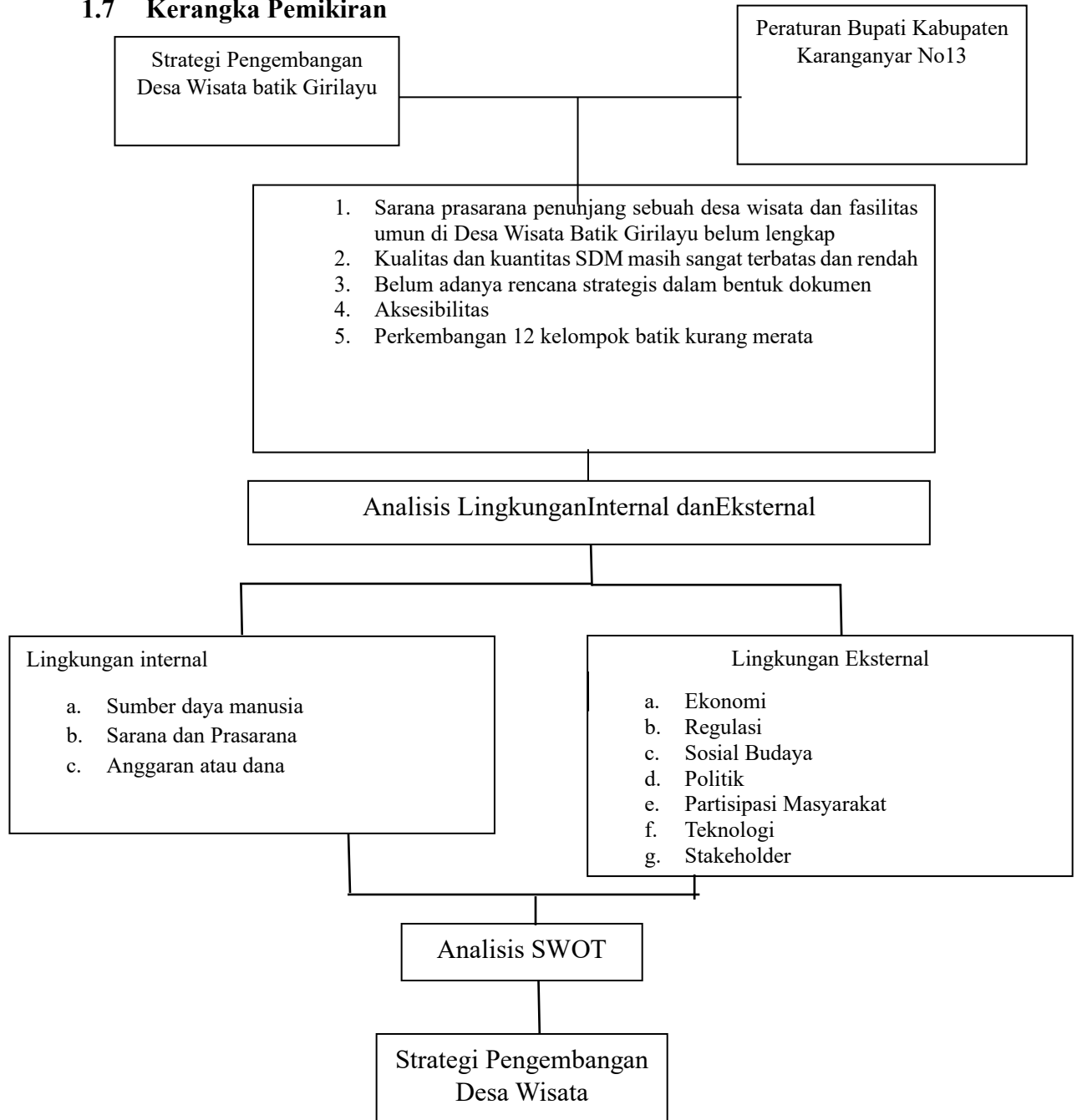
Sangat sedikit pemerintah, Lembaga publik, atau organisasi nirlaba yang memiliki pernyataan strategi yang jelas, baik eksplisit maupun implisit. Akibatnya, biasanya terdapat campuran kebijakan yang aneh guna memadu pembuatan keputusan dan tindakan dalam mengejar tujuan organisasi. Oleh karena itu, terdapat pengembangan strategi yaitu menciptakan strategi yang efektif dalam menghubungkan organisasi dan bagian pentingnya dengan lingkungan eksternal. Strategi inilah yang kaan dikembangkan sebagai respon terhadap isu-isu strategis maupun untuk mencapai sasaran atau visi keberhasilan. (Bryson, 1999, p. 192)

1.6.8 Desa Wisata

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) Desa wisata merupakan wujud dari kombinasi atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung yang dikemas dalam pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata-cara meupun tradisi yang berlaku sehingga desa tersebut menjadi tujuan wisata. Desa wisaat merupakan bentuk industry pariwisata berupa kegiatan wisata yang meliputi kegiatan wisata yang mendorong wisatawan menngunakan produk dari desa tersebut atau melakukan perjalanan wisata menuju desa wisata.

Prinsip perencanaan desa wisata yaitu, memperhatikan karakteristik lingkungan sekitar, Memnimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan, Materi yang digunakan sesuai dengan keadaan kingkungan setempat, bahan-bahan yang digunakan ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Arida and Pujani, 2017).

1.7 Kerangka Pemikiran



1.8 Operasionalisasi Konsep

Fenomena	Gejala	Sub Gejala
Analisis Lingkungan Internal (Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan)	Sumber Daya Manusia.	a. Kualitas kinerja SDM dalam sebuah organisasi b. Kuantitas SDM
	Sarana Prasarana.	a. Tersedia atau tidaknya sarana prasarana b. Kondisi dari sarpras yang dimiliki
	Anggaran.	a. Sumber pendanaan organisasi b. Alokasi anggaran untuk pengembangan sarana prasarana, promosi wisata, dan pelatihan SDM
Analisis Lingkungan Eksternal (Identifikasi Peluang dan Ancaman)	Faktor Ekonomi Masyarakat (Kondisi ekonomi Masyarakat yang mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat)	a. Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar b. Masyarakat turut serta dalam pengembangan desa wisata melalui penyediaan fasilitas umum (warung, rumah makan, lahan parkir, dan lain-lain)
	Faktor Hukum-Politik	Situasi politik di daerah sekitar yang dapat menjadi ancaman maupun peluang pada kegiatan pariwisata.
	Faktor Sosiokultural	a. Kebiasaan lingkungan masyarakat

		Desa Wisata Batik Girilayu
	Partisipasi Masyarakat (Peran serta individu atau kelompok masyarakat dalam proses Pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, ataupun materi, serta ikut memanfaatkan hasil-hasil Pembangunan (Sumaryadi, 2010)	a. Kontribusi warga dalam kegiatan pengembangan wisata b. Adanya Kelompok sadar wisata
	Teknologi (Kekuatan teknologi yang menciptakan penemuan pemecahan masalah)	a. Penggunaan media sosial yang semakin populer belum dimanfaatkan sebagai alat promosi dengan baik b. Informasi mengenai desa wisata masih sulit diakses
Perumusan Strategi	Uji Litmus	Mengembangkan beberapa ukuran tentang Tingkat kestrategisan sebuah isu strategis.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dll (Moleong, 2012:6) . Menurut

Denzin dan Lincon (Satori & Komariah, 2014, p. 23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.

1.9.2 Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Penetapan Lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Dalam memperoleh data untuk penelitian ini, Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata BAatik Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.

Fokus penelitian penting adanya untuk membatasi objek penelitian yang diangkat, selain itu diharapkan dengan adanya fokus penelitian peneliti tidak terjebak pada banyaknya jumlah data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada faktor internal dan eksternal pada Desa Wisata Batik Girilayu dan Strategi untuk mengembangkan Desa Wisata Batik girilayu.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono (2013:32) merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri atau sifat tertentu dari populasi. Misalnya akan melakukan sebuah penelitian mengenai kualitas makanan, maka sampel untuk sumber datanya

adalah orang yang ahli dalam hal makanan (Sugiyono, 2004, p. 78). Penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu mengambil sampel sumber data dari pihak-pihak terkait dengan desa wisata tersebut.

Subjek pada penelitian ini adalah:

- 1) Ketua Paguyuban Batik Giriarum sebagai penggerak Desa Wisata Batik Girilayu
- 2) Badan Usaha Milik Desa Girilayu
- 3) Sekretaris Desa Girilayu
- 4) Masyarakat pengrajin batik sebagai Masyarakat yang secara langsung ikut berpartisipasi dalam Desa Wisata Batik Girilayu

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2004, p. 14). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Pengumpulan data berdasarkan sumber datanya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara dan observasi di Desa Wisata Batik girilayu, sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui dokumen jurnal serta artikel-artikel terkait Desa Wisata Batik Girilayu.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2004, p. 129) ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil dari penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi, atau dapat dengan gabungan ketiganya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara, dimana dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui arsip, dokumen, maupun sumber lainnya. Dalam penelitian ini peneliti melengkapi penelitian dengan metode dokumentasi dan observasi.

1.9.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis preskriptif. Analisis preskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk memberikan sebuah rekomendasi ataupun saran untuk menentukan Tindakan yang dinilai paling efektif. Analisis yang digunakan untuk menghasilkan rekomendasi pada penelitian ini dengan menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dilakukan penilaian skor menggunakan uji litmus untuk menghasilkan rekomendasi atau saran.